Harmoni : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial
Vol.2, No.2 Juni 2024
e-ISSN: 2986-2957; p-ISSN: 2986-3457, Hal 232-247
DOI: https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i2.3211

Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Poligami Di Desa Sibargot Dusun Padang Rapuan

Linda Yusnidar Ritonga [1], Faisal Riza [2], Muhammad Faishal [3]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Sumateta Utara
Email: lindayusnidar@gmail.com faisalriza@gmail.com muhammadfaishal@gmail.com

Abstract. *This research was motivated by a topic regarding interpersonal communication patterns in polygamous families in Sibargot Village, Padang Rapuan Hamlet, West Bilah District, Labuhan Batu Regency. The reason for the formation of this research explains, analyzes or details the elements of communication carried out by husband couples with one wife and the other wife, the series of communications between wives, the forms of interaction between children, and the communication barriers faced by polygamous families in Sibargot Village, Padang Rapuan Hamlet. This research uses descriptive qualitative analysis, namely observing and interpreting data found through documents, interviews and observations. The data obtained is first checked for accuracy through data testing techniques. As for analyzing data by selecting, displaying and making conclusions. The results of this research show that the series of communications carried out by husbands to each of their wives does not have a specific communication pattern that occurs in their family, but each family has its own method of managing its two wives. The husband's communication policy is one-way. Then, the two wives used a form of balanced communication interaction between their wives. Things that hinder communication are caused by the lack of time to meet and interact between wives and husbands, resulting in the difficulty of creating a conducive atmosphere in resolving problems which results in many bad perceptions.*

Keywords: *Polygamy, Interpersonal Communication, Communication Patterns*.

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi suatu topik tentang pola komunikasi interpersonal dalam keluarga poligami di Desa Sibargot Dusun Padang Rapuan Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu. Alasdan terbentuknya riset ini menjelaskan, menganalisis atau merinci elemen komunikasi yang dilakukan pasangan suami kepada istri satu dan istri lainnya, rangkaian komunikasi yang dilakukan sesama istri, bentuk interaksi yang yterjalin sesama anak, serta hambatan komunikasi yang dihadapi keluarga poligami di Desa Sibargot Dusun Padang Rapuan. Riset ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif yaitu mencermati dan membuat interpretasi data yang ditemukan melalui hasil dokumen, wawancara, dan pengamatan. Data yang di dapatkan diperiksa terlebih dahulu keakuratannya melalui teknik pengujian data. Adapun dalam menganalisis data dengan menyeleksi, menampilkan, dan membuat konklusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rangkaian komunikasi yang dilakukan oleh suami kepada masing-masing istrinya tidak memiliki pola komunikasi yang khusus yang terjadi dalam biduk keluarga mereka, akan tetapi masing-masing keluarga memiliki metode tersendiri dalam mengatur kedua isterinya. Polo komunikasi yang dilakukan suami berbentuk satu arah. Lalu, kedua istri tersebut menggunakan bentuk interaksi komunikasi seimbang antar sesama isteri. Hal-hal yang menghambat komunikasi disebabkan karena minimnya waktu bertemu dan berinteraksi atanra istri dan suami, sehingga mengakibatkan sulitnya membuat suasana yang kjondusif dalam menyelesaikan persoalan yang mengakibatkan banyaknya persepsi yang buruk.

Kata kunci: Poligami, Komunikasi Interpersonal, Pola Komunikasi.

LATAR BELAKANG

Termuat kealam penelitian ini penulis akan membahas tentang bagaimana komunikasi interpersonal dalam keluarga poligami di Dusun Desa Sibargot Dusun Padang Rapuan Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana seorang suami dalam keluarga poligami melakukan komunikasi interpersonal kepada keluarganya dan harus berlaku adil kepada istri pertama dan istri kedua, seorang suami harus bisa menjaga keharmonisan dengan

Received April 30, 2024; Accepted Mei 20, 2024; Published Juni 30, 2024
* Linda Yusnidar Ritonga, lindayusnidar@gmail.com

kedua istrinya jangan sampai terjadi kesalahpahaman hingga membuat kecemburuan karena suami tidak bisa saling menjaga dan berlaku adil.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sibargot Dusun Padang Rapuan Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu karena berdekatan dengan tempat tinggal peneliti, kemudian dalam keluarga yang melakukan poligami di desa tersebut tampak seperti keluarga yang rukun, tidak teampak perselisihan yang serius dalam keluarga meskipun dalam rumah tangga itu memiliki dlebih dari satu isteri,

Adapun mengenai poligami (B. Walgito, 2004: 17) yang saat ini lagi-lagi menjadi penyelidikan ini di Kota Padang Rapuan, kecamatn Bilah Barat. Kabupaten Labuan Batu yang dekat dengan rumah peneliti. Maka keluarga poligami di dalam kota terlihat seperti keluarga yang damai, tidak ada masalah yang serius dalam keluarga. Walaupun terlepas dari kenyataan keluarga memiliki dua kaki tangan. Hal tersebut seolah olah menggambarkan adanya disain komunikasi yang tidak biasa di bangun di dalam keluarga sehingga keluarga itu benar-benar menjadi satu meskipun mereka berpoligami. Demikian juga, pembolehan ini diberikan dengan pembatas yang mendesak.

Oleh kernanya poligami mestilah sesuai dengan kehendak Islam, salah satunya berlaku adil antara pasangan masing-masing. Bersikap adil ialah sikapv yang paling berat dilakukan karena harus mampu menyesuaikan antara pasaangan satu dan lainnya. Ini sesuai dengan firman Allah dalam An-Nisa ayat 129 sebagai berikut:

فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ

"Dan kamu sekali-sekali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha mengampun lagi Maha Penyayang".

Dalam hal poligami, selain itu penting juga untuk menjaga tanggung jawab pada setiap anggota keluarga yang di dirikan pada satu hubungan. Hal tersebut dapat dilihat dari Kiyai Hafidin seorang memtor poligami di pesantren Tahfidz Qur'an Ma'had Yashma Yayasan Ashabul Maimanah Banten yang memiliki empat istri dan 20 anak. Yang mana beliau berkata bahwa poligami yang di lakukannya sukses karena beliau

melakukan poligami dengan hidup sederhana bukan dengan persoalan harta banyak, akan tetapi dengan cara bagaimana suatu persoalan dalam mengatur rumah tangga yang benar. Dan apabila timbul permasalahan seperti kecemburuan beliau berkata cemburu itu bisa di kelola menjadi keindahan asal penataan rumah tangganya sudah benar, namun apabila penataan rumah tangga tidak benar cemburu itu bisa jadi bencana. Jadi sebelum melakukan poligami terlebih dahulu memperbaiki penataan rumah tangga dengan benar.

Komunikasi merupakan kunci mendasar jika kita memiliki keinginan untuk terhubung dengan individu lain, seperti jalinan pertemanan, jalinan asmara, dan jalinan kekeluargaan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ruben & Stewart, 2013: 277), bahwa komunikasi jelas mengambil peran yang sangat penting dalam jalinan asmara, politik, budaya, pernikahan, dan lain sebagainya sehingga menciptakan hubungan yang intim.

Keluarga poligami dalam banyak kasus dilihat dengan cara yang berbeda mengikut wilayah, mengikut keadaan tingkah laku sosial yang ditunjukkan oleh keluarga poligami. Adapun kemesraan dan kedamaian suasana dalam keluarga poligami mempengaruhi suatu sikap anak, hal tersebt membentuk sikap positif maupun negatif terhadap orang tua mereka didalam keluarga yang hidup dalam lingkup poligami. Berdasarkan konteks penelitian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan lebih mendalam tentang bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam keluarga poligami di Desa Sibargot Dusun Padang Rapuan.

Dari uraian permasalahan di atas, oleh karenanya dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam keluarga poligami di Desa Sibargot Dusun Padang Rapuan?”

KAJIAN TEORITIS

A. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication), ialah salah satu macam komunikasi yang dilakukan oleh penyampai pesan dan mendapat pesan. Khususnya dalam setting komunikasi secara berhadap-hadapan. Pesan yang dikirimkan dalam komunikasi antarpribadi ini memiliki sifat dua sisi, sehingga para ahli menyatakan bahwa komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang layak dalam mengubah opini, keadaan pikiran dan sikap komunikan(untuk mengubh anggapan) kepada media maupun sekitar.

Komunikasi interpersonal adalah cara paling umum untuk menghantarkan dan menerima pesan antara beberapa kelompok, maupun perorangan. Dengan sedikit efek dan

beberapa masukan cepat dalam menerima dan menyampaikan pesan. Untuk dapat memahami tentang komunikasi interpersonal seperti yang di ungkapkan oleh Widjaja, dapat dilihat setuju dengan tiga sudut pandang yang menggabungkan, sudut pandang komponen, khususnya melihat komunikasi interpersonal dari komponen-komponennya, artinya komunikasi interpersonal dicirikan sebagai strategi perdagangan pesan.

Komunikasi antarpribadi lebih daripada penyampaian maklumat antara dua orang. Sebaliknya, ia adalah cara dimana orang memperoleh kepentingan, watak, dan hubungan melalui komunikasi antara individu.

Menurut Brant R Burleson dalam buku yang berjudul "The Nature of Interpersonal Communication" membagi definisi komunikasi antarpribadi dalam tiga perspektif. Pertama, dinamakannya sebagai perspektif situasional, kedua sebagai perspektif perkembangan, dan ketiga sebagai perspektif interaksional. (Budiyatna, 2015: 6)

Perspektif Situasional : Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi antara dua orang terkait dalam koneksi tatap muka yang menggunakan prosedur verbal maupun non verbal yang memiliki jaringan kepada umpan balik secara bersamaan. Massal, organisasi, publik, dan komunikasi massa melibatkan jumlah yang besare dan mengurangi tingkat-tingkat kedekatan fisik, saluran yang tersedia, dan umpan balik yang langsung. Komunikasi diadik atau dyadic communication sering bertindak sebagai sinonim bagi komunikasi antarpribadi dalam perspektif ini.

Perspektif Perkembangan : dari pandangan perkembangan tidaklah jelas apa yang dilakukan orang apabila mereka berkomunikasi terhadap satu sama lain, baik pandangan perkembangan maupun pandangan situasional secara berturut-turut mengembangkan pandangan bahwa terdapat bentuk perbedaan secara kualitatif mengenai komunikasi yang ada didalam hubungan-hubungan antarpribadi atau pasangan-pasangan pribadi.

Perspektif Interaksional : Capela mendifinisikan komunikasi antarpribadi ialah sebagai adaptasi atau pengaruh timbal balik. Komunikasi antarpribadi meliputi interaksi, tetapi terdapat ketidaksetujuan mengenai apakah interaksi merupakan persyaratan yang cukup bagi komunikasi antarpribadi atau seperlunya saja.

B. Teori Konstruktivisme Komunikasi Antarpribadi

Teori ini dikemukakan Brant R. Burleson dan Jessica J. Rack dengan judul teori Konstruktivisme yang mana teori tersebut menjelaskan perbedaan-perbedaan individual

dalam kecakapan berkomunikasi, yang unik berjudul hipoteseis Konstruktivisme dengan judul, memahami kontras individu dalam kemampuan korespodensi. Konstruktivisme dikembangkan oleh Jesse Delia dan kawan-kawan di University of Illinois, konstruktivisme merupakan teori yang memfokuskan diri pada penjelasan dan perkembangan mengenai kompentens antarpribadi, terutama selama masa anak-anak, tetapi 25 tahun terakhir teori itu telah di terapkan kesejumlah masalah dalam konteks-konteks yang berbeda, termasuk hubungan-hubungan akrab, bisnis, pendidikan, orang tua, perawatan kesehatan, politik dan interaksi, antar buday. Ini adalah salah satu disiplin korespondensi dengan metodologi yang paling membantu, memberikan berbagai macam hotspot untuk hipotesis, eksplorasi dan aplikasi.

Konstruktivisme merupakan teori ilmiah karena mencoba mengidentifikasi kebenturandlam kecakapan komunikasi fungsional dan mengembangkan penjelasanpenjelasan berkenaan dengan sifat umum, determinan anteseden-anteseden dan konsekuensikonsekuensi mengenai kecakapan atau kemahiran ini seperti halnya dengan teori-teori il miah lainnya, konstruktivisme mencoba mengevaluasi penjelasan-penjelasannya dengan mendapatkan prediksi-prediksi yang dapat di uji (Seperti hipotesis) dan kemudian mengevaluasi ketepatrannya melalui penelitian empiris.

C. Fungsi Komunikasi Antar Pribadi

Fungsi adalah sebagai kemampuan dimana korespondensi digunakan untuk mencapai tujuan itu. Kemampuan mendasar dari korespondensi adalah mengendalikan iklim untuk mendapatkan kompensasi tertentu seperti fisik, finansial, dan sosial. Seperti yang diungkapkan saat ini korespondensi manusia baik non-relasional dan relasional, sepenuhnya terkait dengan mengendalikan iklim untuk mendapatkan imbalan, misalnya dalam desain fisik, moneter dan sosial. Pengendalian ekologis dapat dipisahkan dalam dua tingkatan yaitu :

1. Hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan yang disebut konsistensi
2. Hasil yang didapat mencerminkan perbedaan keinginan pertama dari pihak-pihak yang bersangkutan, hal ini yang disebut dengan kompromi.

D. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto A.W komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:

1. Sumber/komunikator : Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkat laku orang lain.

Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

2. Encoding : simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturanaturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

3. Pesan : Dalam aktifitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

4. Saluran : Sehubungan dengan komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

5. Penerima/komunikan : Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

6. Decoding : Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data Dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli.

7. Respon : Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolah keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diingikan oleh komunikator.

8. Gangguan (noise) : merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan phsikis.

E. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komiunikasi keluargaan akan mengambil bagian dalam perbaikan dalam keluarga. Selain itu dengan kemampuan komunikasi dalam keluarga, selain dapat mempengaruhi kerukunan keluarga, itu juga akan mempengaruhi sesuatu yang luar biasa dan ini juga bergantung pada komunikasi yang layak. Pada prinsipnya, kemampuan dasar

komunikasi dalam keluarga sangat sulit di ubah, tetapi karena masyarakat telah mengalami transformasi, dapat di bayangkan bahwa sebagian dari elemen sosial di keluarga mengalami peralihan.

Adapun fungsi komunikasi dalam keluarga menurut Gunarsa yang dijelaskan dalam buku "Psikologi untuk Keluarga" terdapat 8 fungsi pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan Edukatif, yaitu sebagai suatu elemen dari tingkat pusat pelatihan, adalah lingkungan yang penting bagi pendidikan anak.
2. Kemampuan Sosialisasi,dengn melakukan kerjasama dalam keluarga, adapun anakanak belajar proses sikap, cara pandang, keyakinan dan tujuan serta nilai-nilai dimata masyarakat hegemoni sehubung dengan pembinaan karakter mereka.
3. Keupayaan perlindungan, keupayaan ini menekankan kepercayaan bahwa segalanya dapat berjalan baik-baik sajadan menjamin bahwa jika anak dapat memiliki rasa selamat dan perlindungan yang kuat
4. kemampuan Afeksional, yaitu hubungan atau kedekatan dan kemesraan yang terjalin. Seorang anak pada umumnya memiliki keengganan terhadap lingkungan yang dekat dengan rumah yang terdapat dalam keluarga, kehangatan umumnya penting bagi peningkatan karakter anak
5. kemampuan religius, keluarga berkewajiban menghadirkan dan menyambut anakanak dan keluarganya ke kehidupan yang ketat. Sehingga melalui pemaparan ini, dipercaya bahwa keluarga yang ketat dapat mendidik anak dan individunya untuk menjadi orang yang tegas sesuai dengan keyakinan keluarga.
6. Kemampuan finansial, kemampuan keluarga ini meliputi mencari uang, mengatur dan belajar.
7. Kemampuan Rekreatif, dengan terciptanya suasana yang damai sentosa diharapkan dapat memulihkan kembali tenaga yang sebelumnya sempat beradu
8. Kemampuan Alamiah, kemampuan yg kerap kaitannya dengan memenuhi kebutuhan dalam keluarga, termasuk kebutuhan secara intik (seks). Yang tujuannya untuk memiliki penerus keluarga.

F. Poligami

Poligami di wilayah Jazirah Arab beberapa waktu yang lalu pra-islam yang dilakukan individu banyak riwayat yang menceritakan bahwa zaman itu tidak memperhatikan unsur keadilan bagi kaum perempuan. Poligami terjadi karena nafsu yang ada pada suami sehingga terdapat hak-hak yang tidak terpuaskan serta perampasan hak

wanita yang membawa kesengsaraan dan ketidakadilan di dalam keluarga. Lalu, Islam pun datang, membawa aturanaturan dalam berpoligami.

Dalam Al-quran surat An-Nisa ayat 3 yang membolehkan peerkawinan poligami.

مَامَلَكَتْ أَوْ فَوَاحِدَةً تَعدِلُوا أَلَّا خِفتُمْ فَإِنْ وَرُبَعَ وَثُلَثَ مَثنَى
النِّسَآءِ مِّنَ لَكُم مَاطَابَ فَانكِحُوا اليَتَمَى فِي تَقسِطُوا أَلَّا خِفتُمْ وَإِنْ تَعدِلُوا أَلَّا دَنَى ذَٰلِكَ أَيمَنُكُم

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bila mana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil maka kawinilah seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya"

Imam Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hambali berpandangan bahwa seorang suami boleh memiliki istri lebih dari satu orang, mengingat dalam agama Islam seorang laki-laki dibolehkan mengawini lebih dari satu tetapi dibatasi hanya sampai empat orang istri. Meski demikian, keberpihakan ini memiliki syarat yang akan adil diantara para wanita baik dari segi nafkah maupun harta.

Menyikapi penilaian keempat Imam Mahzhab, penulis mengambil penilaian Imam Syafi'i dalam hal poligami. Sebagaimana dinyatakan olehnya, seorang pria diperbolehkan memiliki lebih dari satu pasangan. Namun di batasi hanya untuk empat orang. Tujuannya dalah untuk mencegah dengan salah satu pasangan saja, sementara keadaanya seperti itu, dan pasangannya tidak dapat sepenuhnya melayani pasangannya karena kekuranngan dan lainlain, suami di tawari kesempatan untuk menikah. Memiliki lebih dari satu isteri ini sesuai dengan saranan Allah yang menyatakan bahwa perkahwinan dua, tiga atau empat diperbolehkan.

Batasan dalam Poligami :

Dibawah ini yang mengizinkan poligami dilengkapi dengan tuntutan sebagai berikut (Abdurrahman, 1996: 49):

1. Jika pasangan mengalami infeksi berbahaya, seperti kehilangan gerak atau lumpuh, epilepsi atau penyakit berjangkit. Dalam keadaan semasa ia akan menjadi lebih baik jika satu pasangan lagi untuk memenuhi dan melayani kebutuhan yang berbeda dari

pasangannya dan anak-anaknya. Oleh karenanya dengan adanya poligami akan membatu pasangan yang sakit tersebut.

2. Dengan asumsi bahwa pasangan tersebut tidak dapat memberikan keturunan alias mandul, maka di perbolehkan menikah dan memiliki istri kedua dengan tujuan agar memiliki keturunan. Karena keturunan merupakah permata khidupan

3. Jika pasangan memiliki masalah pada ingatannya. Untuk situasi ini, tentu saja pasangan dan anak-anak sangat menderita.

4. Ketika pasnagan sudah tua sehingga lemah dan tidak dapat memenuhi komitmennya sebagai seorang isteri, maka poligami di perbolehkan

5. Jika dia pergi dari rumah pasangannya dan melawan atau membangkang, sementara pasangannya merasa tidak mampu untuk memperbaikinya

METODE PENELITIAN

Kajian ini mengaplikasikan kaedah kualitatif dengan studi deskriptif. Menurut Moleong (Salim dan Syahrum, 2007: 41) deskriptif ialah maklumat yang dikumpul dalam bentuk perkataan, gambar bukan angka, dan semua yang terkumpul mungkin merupakan jalan kepada apa yang telah diselidiki. Penyelidiikan kualitatif adalah sejenis penerkaan dimana teknik pendedahan tidak menggunakan sistem fakta atau pengukuran.

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tata cara naratif, dimana menurut Clandinin & Connelly (Creswell, 2010: 21) mengatakan naratif tata cara kajian dimana pengkaji menerka kehidupan manusia dan meminta individu atau kumpulan individu untuk memberitahu mereka. Data ini kemudian diceritakan semula berdasarkan kronologi naratif.

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber maklumat primer ialah bersandar langsung dari yang memberikan pernyataan, maklumat utama dalam kajian ini di dapatkan oleh pasangan suami istri yang tinggal di wilayah yang sama.
2. Sumber maklumat sekunder ialah sandaran yang berfokus pada data lapangan yang di dapat peneliti dari mengumpulkan data-data yang diperlukan dari orang-orang yang bersangkutan

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi : Dalam kaedah ini peneliti melakukan pemerhatian secara langsung di lapangan untuk mendapatkan maklumat tentang aktiviti harian keluarga Asnin Ritonga

baik ketika bersama ketika bersama istri pertama atau istri seterusnya dan juga pelbagai pemerhatian lain yang boleh menambah baik kajian ini.

2. Wawancara : Dalam kaedah ini peneliti mendapatkan informasi untuk keperluan penelitian secara responsive sementara dekat pribadi dan atara penanya dan saksi untuk mendapatkan data yang tepat dan konkrit. Dalam kaedah mendapatkan maklumat iaitu bentuk komunikasi yang dijalankan oleh keluarga poligami, serta bentuk komunikasi yang dijalankan antara pasangan utama, isteri, seterusnya dan anak-anak mereka dikesan tentang jalan poligami, pembagian masa, pengagihan keperluan ekonomi, dan masalah dam berumah tangga

3. Dokumentasi : Kaedah dokumentasi ialah teknik mengumpul maklumat dengan mengumpul perkara-perkara yang disusun (Suharsini, 1993: 158). Dokumen ini berbentuk gambar yang menunjukkan Asnin Ritonga sedang mengamalkan poligami, gambar semasa aktiviti bersama pasangan utama dan aktiviti seterusnya.

Setelah data dan saksi dikumpul menggunkan instrumen yang telah ditetapkan, barulah maklumat tersebut dirungkai bagi mencari maksud dapatan kajian. Penyiasatan maklumat ialah aktiviti mencari dan menyusun nota temu, nota lapangan dan bahan lainnya yang usai dikumpul kemudian di pantau dengan cekap supaya dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak lain.

Menguji keabsahan informasi dalam penyelidikan berkali-kali hanya ditenkankan pada ujian kehahihan dan kualiti yang tak tergoyahkan. Legitiamasi ialah tahap ketepatan antara maklumat yang berlaku pada objek penerokan dan kuasa yang boleh diambil kira oleh penganalisis. Uji kepercayaan dalam review ini meliputi perluasan persepsi, perluasan kematengan dalam penelitian, dan triangulasi(Sugiono, 2009: 269).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini pola komunikasi keluarga poligami yang terjadi ditemukan oleh peneliti adalah:

Pada awalnya Pak Asnin melakukan poligami karena memiliki alasan dan tujuan tertentu, terutama ingin memiliki anak karena ia tidak mendapatkan anak dari isteri pertamanya, seperti yang disampaikan pak Asnin sebegai berikut :

“Dulu saya memiliki dua pasangan itu menyiratkan bukan hanya membutuhkannya dan bukan karena keinginan juga, namun saya memiliki alasan khusus

mengapa saya memiliki dua isteri. Dari isteri pertama saya memiliki 4 orang anak dan dari isteri kedua memiliki 3 orang anak. Total saat ini saya memiliki 6 orang anak. Dengan pasangan yang paling berkesan saya tidak memiliki anak laki-laki, jadi saya harus menikah lagi dan Alhamdulilah setelah kawin dengan isteri kedua saya mendapatkan anak lelaki. Itu pembenaran saya melakukan poligami."

Ketika menikah dengan pasangan berikutnya, isteri Pak Asnin yang paling berkesan tidak mengizinkannya dan sering bertengkar ketika Pak Asnin menyampaikan harapannya untuk menikah lagi, seperti yang diungkapkan oleh Pak Asnin sebagai berikut:

"Jika itu menanyakan kenyataan, pasti dia tidak akan mengizinkannya, di situlah saya harus sangat cerdik bagaimana membuat pasangan saya membuat pasangan saya mengizinkannya. Biasanya saya meminta persetujuan istri saya tetapi tidak diizinkan bahkan dia memberitahu saya siapa yang tahu apakah saya akan mendapatkan anak, dan saya tahu sampai satu tahun berlalu ternyata ketika saya memasuki tahun 2015 pasangan saya menderita penyakit kista, yang mengakibatkan dia tidak bisa hamil sekali lagi, dan disitulah dia mnengizinkan saya untuk menikah lagi meskipun faktanya itu dengan kesedihan yang menghancurkan. Saya percaya itu tidak biasa bagi orang lain untuk memberikan izinnya pada pasangannya untuk menikah lagi, tetapi mungkin ini karena pasangan saya merasa terampil dan karena dia begitu mendalami agama sehingga dia membiarkan saya menikah lagi."

1. Pola Komunikasi Yang Terjalin Antara Suami dan Istri Pertama dan Keduanya

Jenis komunikasi yang terjadi dalam keluarga bapak Asnin pada mulanya terjadi komunikasi dalam bentuk komunikasi I-it dalam teori Martin Buber yang berkomunikasi dengan istri pertamanya tidak pribadi, karena bapak Asnin menikahi isteri keduanya tanpa persetujuan intrei utama, menyebabkan pertengkaran dalam keluarga. Cukup lama tidak ada kerelaan dalam surat menyurat antara Pak Asnin dan Ibu Nurhayati sebagai suami istri ketika pak Asnin menikah dengan istri berikutnya, sampai pada masanya dalam keluarga Pak Asnin terbentuk interaksi yang transparan. Mengakui keadaan keluarga poligami, antara pak Asnin dan kedua isterinya mendapatkannya dan saling mengakui. Ini harus terlihat dari konsekuensi pertemuan yang diarahkan oleh ahlinya.

KeluargaPak Asnin pada dasarnya perlu membatasi kesalahpahaman yang mengarah pada pertengkaran dan ketidaknyamanan anak-anak. Korespondensi dalam

sebuah keluarga harus dilakukan dengan kuat dan konsisten agar setiap masalah tidak tertunda. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan bapak Asnin secara ekslusif yakni:

"Saya biasanya berbicara dengan pasangan saya sehingga merekabisa lebih transparan dan terbiasa untuk saling berbagi masalah yang sedang mereka hadapi. Misalnya, cerita tentang anak, masalah keluarga, meskipun pada saat bercerita berjalan tanpa hambatan seperti yang diinginkan, ketika saya berbicara dengan pasangan saya yang paling berkesan tentang pekerjaan dan hasil keuangan dalam beberapa kasus dia tidak punya ide, itulah alasan saya ingin berbicara satu sama lain secara lebih teratur. Pasangan muda saya karena dia serius memahami dan bergaul dan merasa lebih menanggapi apa yang akan saya lakukan juga dia memberika n pemahaman dan penjelsan, begitulah cara diskusi selesai dalam beberapa kasus penyelesaiannya bisa canggung tetapi saya hanya melonggarkan kedua istri saya."

Setiap artikulasi di atas memaknai bahwa ada penerimaan dan penilaian bersama dalam keluarga. Hal ini sebenarnya bermaksud agar ada keseimbangan antara kedua belah pihak antara suami istri pak Asnin. Jenis korespondensi dalam Islam disebut Qaulan Syadida (kata-kata yanga dil). Hasil pertemuan di atas peneluis jabarkan dengan melihat bahwa desain korespondensi yang digunakan oleh kelaurga Pak Asnin tidak dapat dibedakan dari contoh korespondensi ekuitas/disesuaikan. Hal ini sesuai hipotesis korespoindensi Joseph A. Devito sehubungan dengan contoh korespondensi, khususnya dalam contoh ini, setiap individu menawarkan pintu terbuka yang berharga sama dengan cara yang adil, yang berpura-pura oleh setiap individu dalam keluarga adalah sesuatyu yang sangat mirip.

2. Bentuk Komunikasi Antar Istri

Korespondensi yang terjadi di atas menunjukkan bahwa kurangnya tranparansi bersama dan pengakuan bersama dari pasangan utama dan isteri kedua pas Asnin selama beberapa waktu, dan berpikir bahwa mereka tidak perlu berbicara satu sama lain dengan baik dan tidak orisinil, dengan asumsi memeriksa ini disebut korespondensi I-it yang menganggap pembicaraan lawan hanya sebagai artikel dan tidak mengkhawatirkan individu.

Pada mulanya antara ibu Nurhayati dengan Ibu Siti Khotmaidah tidak terjalin sebuah hubungan yang layak, kemudian pada saat itu dalam jangka panjang dengan kerendahan hati dan sikap terbuka, hubungan mereka menjadi lebih baik, dalam korespondensi hungungan ini disebut hubungan relasional. Menurut Hidayat (Dasrun

Hidayat, 2012: 56), hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai jalinan antara seseorang dengan orang lain. Jalinan interpersonal yang besar akan mengembangkan tingkat penerimaan individu untuk menempatkan diri di luar sana, semakin berhati-hari pandangan mereka tentang orang lain dan kesan mereka tentang diri mereka sendiri sehingga semakin menarik korespondensi yang terjasi di antara anggita korespondensi.

Dalam ide Heider (Kiesler CA, Collins BE, Miller, 1969: 263) tingkat preferensi tidak dapat diubah dengan melihat seseorang menjadi positif dan negatif. Diharapkan kondisi harmoni yang stabil dan menentang dampak luar. Keadaan yang tidak meratadianggap tidak sehat dan membuat tekanan mental dalam diri seseorang. Ketegangan ini meringankan hanya ketika perubahan keadaan terjadi sehingga kondisi harmni tercapai. Ini secara definitif memutuskan keuntungan komunikator dalam hipotesis karena membahas model perubahan disposisi dan penghalang mentalitas. Keadaan yang tidak merata, sebagai keadaan yang goyah, cenderung berubah menjadi keseimbangan. Sebuah kondisi keseimbangan, sebagai kondisi mapan menolak negara.

Selain pola diatas, menurut Marin Buber korespondensi antara ibu Nurhayati dan ibu Siti Khotmaidah telah terjadi pernyataan (saling terbuka) sehingga mereka bisa meluangkan waktu untuk saling berkumpul dan mengurus keluarga dengan pekerjaan yang terpisah dari pasangannya.

3. Pola Komunikasi Dengan Anak

Poligami sendiri mempengaruhi anak-anak. Berdasarkan hasil pertemuan dengan narasumber yang berhubungan dengan pengakuan diri pada anak dengan wali yang melakukan poligami, mereka justru merasa tidak puas dengan rutinitas sehari-hari yang mereka alami dan benar-benar ingin menjadi orang lain. Ada bebrapa alasan yang menyebabkan anak merasa kecewa dengan kehidupannya, salah satunya adalah ketika apa yang mereka upayakan dapat tercapai dengan baik dan apa yang mereka butuhkan tidak sesuai dengan asumsi, karena pada dasarnyaanak-anak membutuhkan totalitas, keluarga yang sehat dan rukun, lebih tepatnya berkeluarga. Satu ibu, satu ayah dan saudara. Seperti yang dikatakan oleh Kartika anak dari ibu Nurhayati yaitu :

“Kalau dibilang dengan sejujurnya saya masih belum terima kalau ayah saya menikah lagi, kalau dibilang egois saya memang egois, anak mana yang tidak sedih kalau kasih sayang orang tuanya terbagi, saya masih ingat waktu itu ketika saya wisuda SMA ayah saya telah datang hampir acara mau selesai barulah dia datang dan ternyata dia telah karena mengantarkan istri mudanya kerumah orang tuanya”

Begitu juga dengan Lisa Marwah anak dari Ibu Siti Khotmaidah yang mengatakan:

"Mungkin karena saya sudah merasakan berganti ayah terus, saya mulai terbiasa kalau sosok ayah itu tidak berada disamping saya ketika ingin melakukan sesuatu baik itu dalam pendidikan atau apapun, ya saya terima saja karena dia punya anak kandung ya pastilah dia lebih berada diposisi anak kandungnya"

Reaksi sikap individu yang memiliki keluarga berpoligami umumnya memiliki sifat kerendahan diri apalagi ketika bergaul dan bersosial dengan lingkungannya. Umumnya seseorang yang keluarganya harmonis dapat menerima dirinya dengan baik, baik secara kekurangan maupun kelebihan.

4. Hambatan Yang Dihadapi Oleh Pasangan Suami Istri Poligami

Dalam menyampaikan tentu tidak dapat dipisahkan dari berbagai hambatan dan tidak sulit untuk bnenar-benar menyampaikan. Ada banyak hambatan yang dapat membuat korespondensi menjadi pendek. Korespondensi tidak sejalan berdasarkan keinginan. Ada beberapa bentuk yang mempengaruhi terjadinya korespondensi. Isi kandungan korespondensi tidak sampai pada tujuan normal. Unsur-unsur tertentu merusak latihan korespondensi terjadi.

Dalam keluarga poligami, semua kebutuhan keluarga diperlukan sehingga tidak ada keinginan bersahabat antara pasangan utama dan istri berikutnya. Tidak sulit untuk memisahkan waktu bagi keluarga yang memiliki dua biduk rumah tangga di dalamnya, dalam beberapa case masih banyak yang berasumsi bahwa keluarga poligami tidak dapat melakukan pemerataan. Sehingga akan menjadi maslaah jika pembagian waktu tidak selesai seperti yang di harapkan. Hal ini harus terlihat seperti yang disampaikan oleh Ibu Nurhayati, istri utama Bapak Asnin sebagai berikut :

"Orang penting saya tidak pantas dengan saya sejauh alokasi waktu di rumah saya tetapi yang telah terjadi selama lima tahun terakhir, dia lebih di rumah pasangan mudanya daripada disini mungkin karena mereka memiliki anak kecil, dan sesekali itu membuatku tergila-gila dengannya ketika dia di rumahku, disitulah dia pulang larut malam jadi aku harus menyampaikan kerinduanku, aku juga tidak membutuhkannya lagi, maaf kalau saya mengungkapkan sesuatu seperti ini."

Apabila hal ini terjadi dalam keluarga maka terjadilah pertempuran karena keinginan sosial. Kecemburuan bisa mematikan bagi keluarga, akan terus ada kemarahan, perasaan yang luas dari setiap pasangan. Oleh karena itu, waktu pertemuan sangat

diperlukan, kekuatan kumpul dalam keluarga yang meiliki dua biduk rumah tangga di dalamnya, sebagai bagian dari keluarga harus meiliki pilihan untuk mengawasi waktu sehingga keluarga yang rukun dapat di pahami.

Saat ini masalah yang ada dalam keluarga saya adalah masalah keuangan, pasangan saya berikutnya tidak benar-benar memberi saya cukup uang, dan menganggap itu dengan istri saya yang paling berkesan dia terlalu lembut kepada saya sehingga membuat saya lesu di rumah :

1. Cara berperilaku yang tidak dibatasi adalah perilaku berdasarkan keinginan yang mendalam dan dilakukan tanpa kendali perubahan mental.
2. Perilaku cenderung untuk berperilaku dalam terang kecenderungan kita. Tata cara berperilaku dilakukan secara rutin dalam keadaan seperti mengucapkan selamat pagi dan lain lain
3. Cara berperilaku yang disadari (invented conduct) perilaku yang dipilih dengan pertimbangan keadaan saat ini.

KESIMPULAN

Dari hasil riset yang telah di kemukakan di atas mengenai Pola Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Poligami yang berada di Desa Sibargot Dusun Padang Rapuan Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu, maka peneliti menarik konklusi sebagai berikut:

Pola komunikasi dari pasangan poligami ini tidak memiliki pola khusus dalam keluarga poligami akan tetapi dalam sumber pembicaraan ada beberapa kualitas desain komunikasi yang diselesaikan oleh para ahli. Dalam pola komunikasi ini pasangan berbicara dengan upaya transparan dan bebasa dalam menawarkan sudut pandang. Desain komunikasi ini ditemukan dalam keluarga yang dilakukan pasangan agar dia dapat menangani keluarga de ngan baik sehingga terjadi perlawanan dalam keluarga. Lalu, ada desain komunikasi yang dimana dalam keluarga tersebut seperti pasangan yang membiarkan pasangannya menentukan pilihan sehingga keluarga menjadi tenang.

Dari percakapan peneliti dan narasumber, peneliti dapat beralasam bahwa pengakuan diri pada anak-anak dengan wali poligami ditunjukkan oleh perasaan dengan sumber dalam menjalani hidupnya karena ada beberapa hal yang di anggap tidak pantas, perasaan aib yang dirasakan saksi dengan pilihan yang diambil oleh ayah yang melakukan kesalahan tersebut. poligami, merasa frustasi tentang apa yang terjadi di luar sumber

permasalahan. Selain itu ada faktor-faktor yang mempengaruhi pengakuan diri pada anak dengan wali poligami, antara lain tidak adanya pemahaman tentang kemampuan untuk mengakui kekurangan dan kualitas yang terjadi, tidak adanya bantuan sosial oleh daerah setempat dan iklim umum untuk saksi sebagai tipe, penguatan dalam pengembangan pengakuan diri.

Hambatan komunikasi yang dapat menghambat proses komunikasi dalam riset ini adalah:

1. Tidak adanya waktu menyampaikan
2. Kesulitan membuat koordinasi yang hebat dalam berfikir kritis
3. Cobalah untuk tidak memperlakukan setiap masalah serius
4. Adanya kecurigaan yang mengerikan

DAFTAR REFERENSI

Arikunto, Suharsini. (1993). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Azhari, Akmal, & Nuruddin, Amir. (2006). Hukum perdata Islam di Indonesia: Studi kritis perkembangan hukum Islam dari fikih, UUD No. 1/1974 sampai KHI. Jakarta: Kencana.

Hidayat, Dasrun. (2012). Komunikasi antarpribadi dan medianya. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lindrof, Thomas R. (1995). Qualitative communication research methods. Thousand Oaks: Sage.

Mochtar, Rendi. (2015). Study komparasi komunikasi interpersonal pada keluarga poligami satu atap dengan beda atap. *Jurnal Komunikasi, 9*(02).

Ngalim, Purwanto. (2006). Psikologi pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahman, Abdul I. (1996). Perkawinan dalam syariat Islam. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Rahmat, Faisal. (2015). Pola komunikasi keluarga poligami (Studi fenomenologi mengenai pola komunikasi keluarga poligami di Kota Tasikmalaya). Bandung: Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

Walgito, B. (2004). Bimbingan dan konseling perkawinan. Yogyakarta.